Jurnal PKM: KEBANGSAAN
ISSN 3090-6881
Vol 2, No 2, Oktober 2026
Hal:1-10

KOMUNIKASI BENCANA UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP KESIAPSIAGAAN WARGA DESA JELEGONG KECAMATAN RANCAEKEK KABUPATEN BANDUNG

Cevi Mochamad Taufik[1], Gilang Bintang[2], Widiasari Tresno Ati[3], Suhaeri[4], Ira Lusiawati[5], Diny Fitriawati[6], Rizqi Ghassani[7], Erna Suminar[8], Gita Eka Sila[9], Fauzan Ahdi Widiaputra[10], Krisna Aditya[11], Muh Reza Yudanto Suldani [12], Didin Sabarudin[13], Hasim[14], Encep Rustandi[15], Miftakhul Fikri[16], Andriansah[17], Jentot Tugiono[17]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Sastra, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia
[18] Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

Abstrak

Peristiwa bencana yang terjadi secara berulang semestinya dapat membentuk mental tangguh dan sikap siap siaga seluruh stakeholders masyarakat. Dalam era keterbukaan informasi dan kemajuan tenologi, gejala yang tampak dapat dicegah agat tidak terjadi. Yang dibutuhkan adalah respon cepat seluruh pihak untuk bertindak melakukan perbaikan. Bencana merupakan tanggung jawab semua pihak mengingat dampaknya yang luas. Karena itu, PkM dosen dan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Kebangsaan Republik Indonesia (Ilkom UKRI) menyasar kelompok masyarakat yang berada di barisan paling depan yang terdampak langsung bencana. Penumbuhan sikap kesiapsiagaan ini dapat dilakukan dengan teknik komunikasi bencana. Sebagai metode komunikasi bencana harus dilakukan secara luas dan menjangkau seluruh wilayah yang terkategori rawan bencana. Dari sejumlah daerah rawan bencana salah satunya adalah Rancaekek. Inilah yang melatari pemilihan lokasi Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dosen dan mahasiswa Ilkom UKRI di desa Jelegong Rancaekek. Sebagai bentuk penerapan ilmu komunikasi, PkM bertujuan untuk menumbuhkan sikap kesiapsiagaan warga kecamatan Rancaekek dalam menghadapi setiap jenis bencana yang terjadi dan kemungkinan menimpa lagi. Dalam pelaksanaannya, PkM menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk ceramah dengan maksud menyampaikan informasi, pengetahuan, dan pemahaman. Hasil PkM menunjukkan munculnya kesadaran warga desa untuk memiliki sikap kesiapsiagaan terhadap bencana baik karena musim atau pergantian musim yang terjadi secara drastis dan tak dapat diperkirakan.

Kata kunci: bencana, komunikasi, sikap, siap siaga, PkM

Abstract

Repeated disaster events should ideally foster resilience and preparedness among all community stakeholders. In an era of information openness and technological advancement, emerging signs and potential risks can be identified and prevented from escalating into disasters. What is needed is a rapid response from all parties to

take appropriate corrective action. Disaster management is a shared responsibility, considering the far-reaching impacts of disasters. Therefore, the Community Service Program (PkM) conducted by lecturers and students of the Communication Studies Program, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia (Ilkom UKRI), targets community groups at the forefront who are directly affected by disasters. The development of disaster preparedness attitudes can be achieved through disaster communication. As a methode, disaster communication strategies that must be implemented comprehensively and extended to all areas classified as disaster-prone. Among the various disaster-prone areas is Rancaekek. This consideration underlies the selection of Jelegong Village, Rancaekek, as the location for the Community Service Program (PkM) conducted by lecturers and students of Ilkom UKRI. As an application of communication science, this Community Service Program aims to foster disaster preparedness among residents of Rancaekek District in responding to various types of disasters that may occur, including potential recurring disasters. In its implementation, the program employed an educational outreach method through lectures to deliver information, knowledge, and understanding to the community. The results of the Community Service Program indicate an emerging awareness among village residents of the importance of developing disaster preparedness attitudes, particularly in anticipating disasters caused by seasonal changes or drastic and unpredictable weather transitions.

Keywords: *disaster, communication, attitudes, preparedness, Community Service Program (PkM).*

PENDAHULUAN

Reaksi warga atas bencana sangat berbeda-beda (Marcela & Usiono, 2023) . Ragam pendapat yang mengarah pada anggapan bahwa bencana adalah biasa karena hampir setiap saat bergelut dengan bencana. Ada pula yang beranggapan bahwa bencana adalah hukuman atas ulah manusia yang melakukan perusakan di bumi, atau ada juga yang memiliki anggapan bahwa bencana sebagai cobaan dalam menghadapi ketidakpastian alam. Reaksi beragam ini merupakan pengejawantahan dari sikap yang termanifestasikan dalam tindakan nyata. Sikap dapat menuntun cara bereaksi terhadap sebuah perangsang atau dengan kata lain sebuah kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang sedang dihadapi (Suharyat, 2012).

Sikap terhadap bencana dapat diterapkan dalam membentuk kesiapsiagaan. Ini karena munculnya persepsi dan kesadaran pada bahaya, sehingga cenderung bertindak melakukan upaya untuk meminimalisasi dampak bencana (Farilya & Nurmansyah, 2024). Kemampuan dalam mendeteksi dan mengenali berbagai gejala dan tanda-tanda yang muncul akibat ketidakpastian akan menjadi jelas apabila diaktualisasikan melalui komunikasi. Sebagai kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian, dalam penanganan bencana, komunikasi yang bersumberkan informasi yang akurat diperlukan masyarakat maupun lembaga swasta yang memiliki kepedulian terhadap korban bencana (Arisandi & Uman, 2019; K & Uman, 2019).

Komunikasi tidak saja diperlukan saat kondisi darurat, tetapi juga berperan penting pada tahap sebelum bencana, selama bencana, dan pascabencana. Karena itu, dapat dinyatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu metode untuk mencapai kesuksesan dalam melakukan mitigasi bencana, persiapan menghadapi bencana, respon cepat terhadap kejadian bencana, serta pemulihan situasi pasca-bencana (Hilmy, 2023).

Pada praktiknya, penyampaian pesan-pesan terkait bencana kepada publik, pemerintah, media, dan tokoh masyarakat secara signifikan dapat mengurangi

risiko, menyelamatkan nyawa, dan mengurangi dampak negatif dari bencana (Ginting Br & Simamora, 2020). Komunikasi yang dipraktikan selama bencana berlangsung ditujukan agar masyarakat menerima pesan-pesan dari sumber-sumber yang jelas dan tepercaya. Masyarakat harus mendapatkan informasi yang sahih, teratur dan dikoordinasikan secara terpadu agar nilai kebenaran atas informasi dapat menumbuhkan kepercayaan.

Komunikasi yang bersifat omnipresent atau hadir di mana-mana (Al Ahsani & Sa'diah, 2023). menjadi sarana pencegahan dini terhadap berbagai gejala alam yang tampak. Komunikasi juga dapat digunakan untuk mengomunikaskan mengenai kondisi atau situasi lingkungan geografis yang mengarah pada bentuk ancaman nyata (Dhona, 2018). Pada dimensi yang lebih luas, terutama dalam menghadapi perubahan iklim, komunikasi bencana diperlukan dengan mempertimbangkan tiga faktor utama. Di antaranya komunikasi kebijakan, kelembagaan komunikasi dan jaringan komunikasi bencana, serta strategi diseminasi dan respons terhadap dinamika isu yang berkembang (Marina et al., 2021).

Bencana dalam lingkup pengetahuan komunikasi dapat merujuk pada Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. UU tersebut menjelaskan, terdapat tiga jenis bencana, yaitu bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial. Salah satu bencana alam yang saat ini dialami adalah perubahan iklim yang sangat ekstrem. Dampak yang ditimbulkan mengakibatkan terjadinya bencana hidrometeorologi seperti banjir, kekeringan, gelombang panas, badai siklon, dan lain sebagainya (Tresnanti et al., 2024).

Jenis bencana hidrometeorologi pernah dan akan terjadi di Rancaekek. Pemicunya perubahan iklim yang menyebabkan banjir setiap musim, angin puting beliung yang sewaktu-waktu terjadi, dan kekeringan panjang di saat musim kemarau (Alfien Yoesra et al., 2025).. Bencana banjir bahkan menyentuh angka 10 kejadian dalam dua tahun terakhir. Menurut data statistik Kecamatan Rancaekek, banjir terparah terjadi pada Januari 2010 di 4 desa yaitu, Desa Linggar, Desa Sukamulya, Rancaekek Wetan, dan Desa Bojongloa (Hazimah & Undang, 2023).

Derita yang selalu berulang dan menjadi musibah abadi ini perlu dihadapi dengan menumbuhkan sikap kesiapsiagaan bagi seluruh unsur masyarakat. Terutama dalam merespon gejala yang tampak maupun pengenalan terhadap tanda-tanda alam. Kesiapsiagaan diwuudkan dalam tindakan seperti aktivitas-aktivitas sebelum bencana untuk meminimalkan jatuhnya korban jiwa, cedera atau kerusakan harta benda (Sinambela et al., 2021). Untuk memastikan penyelamatan, bantuan darurat, rehabilitasi, dan layanan-layanan lain dapat disediakan setelah terjadinya bencana. Kesiapsiagaan untuk melakukan respon pertama dan segera disebut "kesiapsiagaan darurat' (Ginarsih, 2026).

Pada akhirnya bencana menyebabkan ironi. Berbagai instrumen pencegah telah sedemikian maju namun kenyataannya bencana masih saja terjadi. Teknik pendeteksi yang dikembangkan hingga menjangkau pada kedalaman yang menjadi penyebab terjadinya bencana, namun tidak mampu menghalau datangnya bencana. Karena itu, penanganan diawali dari sikap disiplin para pemangku kebijakan dan pihak-pihak yang berhubungan dengan pengelolaan alam.

METODE PELAKSANAAN

PkM diikuti seluruh dosen Ilmu Komunikasi UKRI dengan melibatkan mahasiswa sebagai penunjang utama. Jauh sebelum pelaksanaan, tim kecil yang dibentuk beranggotakan dosen dan mahasiswa melakukan survei ke berbagai lokasi untuk menyesuaikan dengan tema yang sudah ditentukan. Dalam pembahasan akhirnya

Desa Jelegong Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung ditetapkan sebagai lokasi tempat PkM.

Pertimbangannya, Desa Jelegong yang berada tepat di jantung Rancaekek dan dikenal sebagai kawasan bencana tepat untuk mengamalkan ilmu komunikasi dalam konteks bencana. Setelah ditetapkan, tema PkM disusun menjadi Komunikasi Bencana untuk Menumbuhkan Sikap Kesiapsiagaan Warga Desa Jelegong Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Tema yang memiliki unsur aplikatif ini disusun mengingat bencana banjir, kekeringan, dan suhu di Rancaekek kerap mengurai menjadi masalah.

Dengan pertimbangan tersebut, PkM dapat berlangsung Selasa 12 Mei 2026 di Aula Kantor Desa Jelegong Rancaekek Kabupeten Bandung. Untuk memenuhi unsur kepakaran dosen dalam penyampaian materi maka tema besar PkM diurai dengan subtema-subtema yang terdiri dari: komunikasi bencana dalam memitigasi potensi dan bahaya terjadinya bencana, respon cepat kedaruratan sebagai sikap tanggap atas bencana, memahami peluang, ancaman, dan hambatan dalam penaggulangan bencana.

Selanjutnya, kesiapsiagaan segenap unsur masyarakat dalam menghadapi bencana, komunikasi sebagai sarana untuk mengoordinasikan dengan unit siapa dan penangan bencana, psikologi komunikasi dalam praktik pemulihan pascabencana, penggunaan media sebagai alat literasi lingkungan dan kebencanaan, penguatan budaya tanggap darurat sebagai sikap dalam menghadapi potensi terjadinya bencana, pengeloaan dan identifikasi ruang terbuka sebagai tempat aman untuk penanganan pascabencana.

Metode yang digunakan adalah penyuluhan yang berfokus pada penyampaian informasi, pengetahuan, dan pemahaman kepada masyarakat tentang suatu topik atau isu tertentu dengan teknik ceramah dan diskusi. Dalam ceramah, dosen pemateri menggunakan sarana visual berupa proyektor yang berisikan data-data kebencanaan yang terjadi akibat banjir atau kekeringan. Pada sesi akhir, ceramah ditutup dengan diskusi untuk memastikan materi dapat tersampaikan dan diterima secara kognitif oleh seluruh peserta.

Tabel 1, Perencanaan dan pelaksanaan PkM

NO	KEGIATAN	WAKTU PKM	TEMPAT
1	MEMBENTUK TIM	SELASA 12 MEI 2026	AULA KANTOR DESA JELEGONG KECAMATAN RANCAEKEK KABUPATEN BANDUNG
	PERUMUSAN MASALAH		
	PENENTUAN TEMA		
	PENENTUAN LOKASI		
2	PENYAMPAIAN MATERI		
	PENEKANAN PADA PEMBENTUKAN SIKAP		

	DISKUSI		
3	EVALUASI DAN RENCANA TINDAK LANJUT		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PkM mendapatkan respon positif dari peserta yang terdiri dari unsur PKK, kader, karang taruna, aktivis, perangkat desa, dan masyarakat. Respon yang ditunjukan tidak hanya dari kehadirannya namun juga antusiasme untuk menyalurkan pengalamannya selama menjadi korban bencana. Terbersit keinginan untuk memutus rantai penderitaan supaya terbebas dari segala beban yang menghimpit yang disebabkan bencana.

Keinginan untuk kembali hidup normal disertai usaha membebaskan diri agar tidak lagi dihinggapi perasan waswas dan khawatir jika sewaktu-waktu banjir besar seperti tahun 2010 silam terulang lagi. Perasaan waswas yang masih menghuni pikiran warga jika sewaktu-waktu terjadi bencana agin puting beliung yang pernah melanda hingga memorakporandakan puluhan bangunan. Pengalaman buruk tersebut makin bertambah besar setelah mendapati kenyataan bahwa di lingkungannya sampah mulai menjadi masalah.

Dalam kegiatan PkM, peserta mengungkapkan varian bencana baru yakni, sampah. Terinformasikan oleh peserta, tumpukan sampah sudah menjejali bahu jalan utama desa Jelegong, terjadi di banyak titik, dan menjejelai daerah sekitarnya. Terungkap kekesalan dari peserta karena tindak indisipliner oknum warga yang membuang sampah sembarangan. Kekesalan juga muncul karena aparat penertib tidak kunjung mampu mendisiplinkan warga dalam membuang sampah.

Para peserta yang merupakan warga setempat dan warga desa lain di kecamatan Rancaekek menyakini bahwa banjir selain disebabkan curah hujan tinggi, lebar sungai menyempit, dan sedimen yang meninggi, juga karena sampah yang menyumbat aliran air. Tumpukan sampah bukan saja menjadi sumber penyebab banjir di kala musim hujan namun pada musim kemarau menebar aroma tidak sedap. Kekhawatiran terjadi, jika dibiarkan sampah menggunung mengakibatkan kondisi lingkungan menjadi tidak sehat.

PkM pun menjadi sarana efektif dalam mengurai permasalahan desa sekaligus momen menumbuhkan sikap kesiapsiagaan atas bencana. Antusiasme yang diunjukan peserta bukan semata didorong keingintahuan memahami materi yang disampaikan para narsumber, namun dianggap menarik mengingat jarang terjadi kegiatan PkM yang melibatkan warga. Meskipun sejak awal peserta dibatasi namun kenyataan tidak bisa dicegah keinginan hadirnya peserta yang berasal dari desa lain di luar desa Jelegong. Setidaknya, sebanyak 50an lebih peserta datang dan mengikuti kegiatan ini.


Sumber: Dok Prodi Ilkom

Gambar1,
Peserta menyimak dengan seksama materi yang disampaikan dosen

Pada penyampaian materi tentang kesiapsiagaan segenap unsur masyarakat dalam menghadapi bencana, para peserta tersadarkan dari posisinya saat ini. Mayoritas peserta yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga menjadi sasaran yang tepat untuk menumbuhkan sikap kesiapsiagaan atas bencana mengingat ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai utama dalam pemeliharaan diri, alam, dan lingkungan sekitar kepada anggota keluarganya. Bahkan ibu rumah tangga yang juga sebagai pengguna akun media sosial, meluruskan pandangannya mengenai bencana yang terkespose secara luas di media sosial dari sisi manfaatnya untuk menumbuhkan literasi mengenai lingkungan dan tentang kebencanaan.

Meskipun secara geografis, para peserta yang mayoritas berasal dari desa Jelegong, namun masih menjadi bagian dari kecamatan Rancaekek. Dengan kata lain, bencana yang terjadi di desa lain dalam satu kecamatan akan berdampak dan dirasakan desa-desa lainnya yang termasuk dalam kecamatan Rancaekek. Berdasarkan data, Kecamatan Rancaekek ditunjang 13 desa dan 1 kelurahan. Sebagai lingkungan yang menjadi tempat tinggal sebanyak 182.124 jiwa dan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi kawasan timur Bandung, selayaknya menjadi kawasan yang nyaman dan aman.

Hanya saja karena pertumbuhan industri yang sporadis, alih fungsi lahan yang masif, dan minimnya daya dukung kawasan perkotaan, menciptakan permasalahan. Bahkan mengundang terjadinya bencana di kawasan dengan luas 45,13 Km2 dengan kondisi geografis relatif unik membelah empat sungai di dalamnya, terdiri dari sungai Cikeruh, Cigalumpit, Ciyasana, dan Cibeusi. Warga yang kelelahan menghadapi bencana memerlukan dorongan agar memiliki sikap yang tepat dalam menghadapinya.

Menghadapi tantangan tersebut, komunikasi bencana dapat dimaksimalkan dengan memanfaatkan media komunikasi dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, terutama bencana hidrometeorologi yang disebabkan perubahan iklim. Pemanfaatan media baik dalam wujdu media baru maupun media lama dalam manajemen bencana modern dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan informasi secara cepat dan luas kepada masyarakat.

Bahkan dengan begitu, dapat memfasilitasi dialog antara berbagai pemangku kepentingan, serta dapat juga mempromosikan kesadaran dan kesiapan dalam menghadapi ancaman bencana yang nyata. Dengan demikian, komunikasi bencana yang terarah dan inklusif melalui media komunikasi sebagai kunci dalam

memperkuat ketahanan masyarakat terhadap berbagai dampak bencana yang terjadi dan semakin kompleks.



Sumber: Dok Prodi Ilkom

Gambar 2,
Pemateri menyampaikan informasi dalam sesi terpisah

Metode yang ditempuh dalam mengomunikasikan berbagai hal berkenaan dengan bencana, dapat dijadikan sebagai sarana mengoordinasikan berbagai hal dengan unit siaga atau badan penanggulang bencana di tingkat lokal, daerah ataupun pusat. Sebab bencana alam merupakan fenomena yang sulit diprediksi dan kemampuan penanganan sangat tergantung dampak dan luasan yang terjadi. Meskipun realitasnya menunjukkan bahwa kondisi penanganan bencana masih kurang maksimal. Baik dari segi pengaturan informasi, koordinasi dengan pihak relawan, masyarakat, dan berbagai instansi, cara merespon bencana dan mengatasi setelah bencana dan cara kesiapsiagaan respon bencana ketika akan menghadapi sebuah bencana.

Kondisi seperti inilah yang perlu dalam menumbuhkan sikap dan tindakan segera dengan tidak menunggu-nunggu bencana terjadi. Dengan demikian, perubahan sikap juga terjadi pada diri para stakeholders kebencanaan agar pencegahan dan penaggulangan secara dini terjadi. Perspektif penanggulangan tidak lagi hanya menunggu sampai bencana terjadi, namun perubahan pola penanganan sejak awal dengan menekankan pada upaya pencegahan untuk menghindarkan kejadian bencana.

Pola pencegahan seperti ini harus menjadi domain utama tindakan bencana. Karena itu harus menjadi ketetapan dalam membentuk ekositem pencegahan bencana dari yang bersifat lokal, regional, dan nasional. Di dalamnya mencakup berbagai upaya yang bersifat komprehensif-holistik dan mempertimbangkan jenis bencana baru sesuai dengan kemajuan zaman.



Sumber: Dok Ilkom

Gambar 3
Penyampaian materi sikap kesiapsiagaan terhadap bencana

Perspektif komunikasi bencana yang disampaikan para pemateri pada akhirnya bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan budaya tanggap darurat sebagai keadan dalam menghadapi berbagai potensi dan ancaman bencana. Setiap upaya dari pencegahan, pengelolaan, hingga penanganan bencana akan membentuk sebuah budaya baru dalam menghadapi bencana. Sehingga, pada saat munculnya ancaman, secara otomatis budaya dapat menjadi sebuah sarana yagn efektif mengenai keharusan dan menghadapinya.

Setelah seluruh pematerian yang disampaikan kepada peserta tuntas, sesi berlanjut ke diskusi. Peserta yang bertanya pada umumnya merasa terbantu kegiatan PkM ini, karena seluruh materi dapat memotret realitas yang dihadapi dan dialami para korban bencana. Esensi pokok yang terangkum dalam tema komunikasi bencana bukan merupakan metode rumit yang hanya bisa dilakukan dengan perantaraan teknologi, melainkan teknik dasar yang dapat dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain dan alat-alat canggih yang berharga mahal. Namun prinsip kebersamaan, gotong royong, dan kerja sama sebagai prasyarat penting agar komunikasi dapat berjalan efektif.

SIMPULAN

Sikap kesiapsiagaan warga desa terhadap bencana tumbuh seiring dengan pengetahuan yang diterimanya dari aktivitas PkM dosen dan mahasiswa Ilkom UKRI. Materi yang disampaikan dengan metode ceramah membagi tema besar ke dalam subtema-subtema yang semuanya merupakan uraian dari perspektif komunikasi bencana. Pada akhirnya mengerucut pada tujuan untuk membentuk sikap kesiapasiagaan masyarakat pada bencana. Dapat diyakinkan bahwa sikap merupakan hakikat dasar dari segala hal yang berkenaan dengan posisi dan kondisi masyarakat di tengah lingkungannya. Sikap dapat menentukan hubungan dan interaksi antara warga dengan sesamanya, warga dengan lingkungan sosial, dan warga dengan alam. Karena sikap juga dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan

atas terjadinya bencana dengan pendeteksian awal atas gejala-gejala yang muncul. Sikap kesiapsiagaan juga menyangkut pada inisiatif untuk melakukan tindak pecegahan awal dengan menjalankan koordinasi kepada berbagai pihak terkait atau dengan kemampuan sendiri serta mengajak warga lain secara swadaya apabila penanganan atas gejala bahaya yang tidak membutuhkan alat-alat mekanis dan moderen yang berbiaya mahal. Namun secara otomatis memunculkan sikap bertanggung jawab dalam pemeliharaan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ahsani, N., & Sa'diah, H. (2023). *Strategi Komunikasi Pondok Pesantren untuk Menumbuhkan Minat dan Bakat Santri dalam Berwirausaha (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Entrepreneur Nuris 2 Jember)*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Alfien Yoesra, Susilo, C., & Yudarmawan, F. (2025). Bencana Hidrometeorologi: Strategi dan Tantangan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Membentuk Kesiapsiagaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta*, *4*(2), 173–183. https://doi.org/10.47134/trilogi.v4i2.1603

Arisandi, K. F., & Uman, C. (2019). KOMUNIKASI BENCANA SEBAGAI SEBUAH SISTEM PENANGANAN BENCANA DI INDONESIA. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *3*(1), 25–37. https://doi.org/10.35760/mkm.2019.v3i1.1980

Dhona, H. R. (2018). KOMUNIKASI GEOGRAFI. *Jurnal Komunikasi*, *13*(1), 1–16.

Farilya, M., & Nurmansyah, N. (2024). HUBUNGAN SIKAP DENGAN KESIAPSIAGAAN KELUARGA MENGHADAPI BENCANA: A CROSS-SECTIONAL STUDY. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, *15*(1), 57–65. https://doi.org/10.54630/jk2.v15i1.332

Ginarsih, Y. (2026). *Pendidikan untuk Selamat Membangun Kesiapsiagaan Bencana*.

Ginting Br, H., & Simamora, P. R. (2020). STRATEGI KOMUNIKASI BENCANA OLEH BADAN PENANGGULANGAN BENCANA PADA KEGIATAN DESA TANGGUH BENCANA (DESTANA). *Social Opinion, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *5*(5), 123–131.

Hazimah, T. S., & Undang, G. (2023). Evaluasi Kebijakan Penanggulangan Bencana Banjir di Kecamatan Rancaekek. *Perceka*, *1*(1), 1–6.

Hilmy, A. M. (2023). Komunikasi Kebencanaan: Peran dan Manfaat pada Mitigasi. *COMMUNICATIONS*, *5*(1), 301–316. https://doi.org/Communications.5.1.2

K, F. A., & Uman, C. (2019). KOMUNIKASI BENCANA SEBAGAI SEBUAH SISTEM PENANGANAN BENCANA DI INDONESIA. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *3*(1), 25–37. https://doi.org/10.35760/mkm.2019.v3i1.1980

Marcela, R., & Usiono. (2023). PERSEPSI MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR : SISTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(4), 4996–5002.

Marina, F., Maulina, P., & Fadhlain, S. (2021). MANAJEMEN KOMUNIKASI BENCANA BPBD NAGAN RAYA PADA SITUASI TERDAPAT POTENSI BENCANA. *JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, *1*(1), 14–22. http://jurnal.utu.ac.id/JIMSI

Rusli, TS, et. All, (2022), PENGANTAR METODOLOGI PENGABDIAN MASYARAKAT, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, Aceh

Sinambela, M., Hasibuan, A., Makbul, R., Armus, R., Marlyono, S. G., Simarmata, M. S., Kuswanto, Fatmayanti, A., Manalu, V., bachtiar, E., Yasa, I. W., Purba, L. I., Chaerul, M., Kato, I., Hidayatulloh, A. N., & Nur, K. (2021). *Mitigasi dan Manajemen Bencana* (Ronal Watrianthos, Ed.; Vol. 1). Yayasan Kita Menulis.

Suharyat, Y. (2012). HUBUNGAN ANTARA SIKAP, MINAT DAN PERILAKU MANUSIA. *Jurnal Region*, *1*(3), 1–19.

Tresnanti, D. T., Kurniadi, A., Puspito, D. A., Widodo, P., & Kusuma, K. (2024). Komunikasi Bencana Sebagai Sistem Mitigasi Bencana Hidrometeorologi Akibat Perubahan Iklim di Jakarta. *PENDIPA Journal of Science Education*, *8*(2), 155–163. https://doi.org/10.33369/pendipa.8.2.155-163

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 24 TAHUN 2007 TENTANG PENANGGULANGAN BENCANA